

Volume 7 Nomor 1 April 2022

e-ISSN 2541-0938
p-ISSN 2657-1528

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

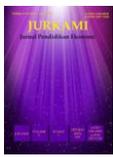
JURKAMI

VOLUME
7

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2022

e-ISSN
2541-0938
p-ISSN
2657-1528



JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE>

DEWAN REDAKSI

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Emilia Dewiati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia
Husni Syahrudin, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Maria Ulfah, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Nuraini Asriati, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Suwinto Johan, President University, Indonesia
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Tim Reviewer :

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Muhammad Hasan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Rahmattullah, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Suratno, Universitas Jambi, Indonesia
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi telah terindek :



Alamat Redaksi:

Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: jurnaljurkami@gmail.com

Penerbit:

LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang





**TEACHING FACTORY DALAM MENGHASILKAN LULUSAN
SIAP BEKERJA DAN BERWIRSAUSAHA**

Sugianto[✉], Casmudi²

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Balikpapan, Indonesia¹²

[✉]Corresponding Author Email: sugianto@uniba-bpn.ac.id

Author Email : casmudi@uniba-bpn.ac.id

Abstract:

Article History :
Received: March 2022
Revised: March 2022
Published: April 2022

Keywords:
Teaching Factory,
Graduates Ready to
Work,
Entrepreneur

This research is motivated by the low ability of students who are ready to work and ready to be entrepreneurs. The purpose of this study is to describe the school's efforts in preparing graduates who are ready to work and ready for entrepreneurship through the Teaching Factory (TEFA) model learning. This research method uses a qualitative case study approach. Data collection was done by interview and observation. Interviews were conducted by means of FGDs with selected resource persons according to their roles and functions, while observations were carried out in class. The results showed that schools made efforts to apply for the Vocational Center of Excellence (VCE) program through the Directorate of Vocational Education at the Ministry of Education and Culture. The success of achieving the PK-SMK program was continued in collaboration with the retail company Alfamidi, the East Kalimantan Province branch. Implementation of learning with an integrated school curriculum with Industry and Work World Industry (IDUKA). The obstacles to implementing TEFA are psychological barriers for teachers who feel that their role has been reduced. Alignment of competency standards with IDUKA. Implementing teacher internships in overcoming barriers to an integrated curriculum and presenting guest teachers in classes from IDUKA.

Abstrak:

Sejarah Artikel
Diterima: Maret 2022
Direvisi: Maret 2022
Diterbitkan: April
2022

Kata kunci:
Teaching Factory,
Lulusan Siap Bekerja,
Berwirausaha

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siap kerja dan siap berwirausaha lulusan SMK. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menyiapkan lulusan siap kerja dan siap berwirausaha melalui pembelajaran model *Teaching Factory* (TEFA). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan cara FGD dengan narasumber terpilih sesuai dengan peran dan fungsinya, sedangkan observasi dilakukan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan sekolah melakukan upaya mengajukan program Pusat Keunggulan (PK) SMK melalui Direktorat Pendidikan SMK Dirjen vokasi Kemendikbud. Keberhasilan meraih program PK-SMK dilanjutkan bekerjasama dengan pihak perusahaan ritel Alfamidi cabang Provinsi Kalimantan Timur. Penyelenggaraan pembelajaran dengan kurikulum terintegrasi sekolah dengan Industri Dunia Industri dan Kerja (IDUKA). Hambatan penyelenggaraan TEFA ini adanya hambatan psikologis para guru yang merasa dikurangi perannya. Penyelarasan standar kompetensi dengan IDUKA. Melaksanakan magang guru-guru dalam mengatasi hambatan kurikulum terintegrasi serta menghadirkan guru tamu di kelas dari IDUKA.



How to Cite: Sugianto., Casmudi. 2022. *Teaching Factory dalam Menghasilkan Lulusan Siap Bekerja dan Berwirausaha.* JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7 (1) DOI : 10.31932/jpe.v7i1.1573



PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini menggambarkan adanya lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mengalami pengangguran karena persaingan ketat memasuki dunia kerja khususnya di lingkungan industri. Data BPS bulan Agustus 2021 menggambarkan jumlah lulusan SMK mengalami pengangguran terbuka sebanyak 11,13% sedangkan SMA mengalami pengangguran terbuka sebanyak 9,03%. Di samping itu lulusan SMK ditemukan banyak yang tidak berminat untuk bekerja secara mandiri dengan membuka usaha di tempat masing-masing karena berbagai alasan seperti; kurangnya karakter kemandirian, kurang berani mencoba usaha secara mandiri, kurang menanggung resiko dan kurangnya mana-jerial menjaga siklus hidup usaha, disebabkan minimnya karakter kepemimpinan para lulusan dalam mengelola organisasi usaha.

Sejak tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi Covid-19 kondisi-kondisi pandemi ini mewajibkan masyarakat untuk menjaga jarak, dilarang berkerumun wajib memakai masker dan sering mencuci tangan. Pemberlakuan kebijakan bidang kesehatan pada masa pandemi Covid-19 menjadikan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan dengan core bisnis kegiatan pembelajaran turut terseret hilangnya kesempatan potensi kreativitas para siswa untuk berkompetensi dan berkompetisi dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini ini sangat dipahami bahwa dialihkan fungsi pembelajaran semula pola tatap muka di kelas dan ruang-ruang praktek seperti; perbengkelan dapur-dapur di SMK beralih kedalam pembelajarannya menjadi pembelajaran jarak jauh disingkat PJJ. Para guru menyelenggarakan PJJ dari rumahnya

masing-masing dan para siswa berada di rumahnya.

Penyelenggaraan PJJ antara para guru dan para siswa memang dapat bertemu di ruang virtual, guru dan siswa dapat melihat wajah dengan jelas meskipun dijumpai hambatan dalam pelaksanaannya. Pola penyelenggaraan PJJ sering ditemukan adanya siswa hanya menghidupkan Link virtualnya seperti ; *Google Meet, Zoom meeting, Watsaapp Vidio*, dan perangkat lainnya yang mudah diperoleh guru maupun para siswa.

Penggunaan media virtual untuk pembelajaran jarak jauh oleh para guru ternyata mengalami berbagai kesulitan dalam mengelola kelasnya. Penerapan Pendidikan karakter oleh para guru kepada siswa-siswanya agar tetap disiplin berinteraktif, berpartisipasi untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sepertinya sulit ditemukan karena sebagian besar siswa yang mengikuti PJJ hanya masuk di ruang virtual namun banyak, tidak berinteraksi dengan maksimal, hanya kelompok kecil siswa yang melakukan kesempatan dalam PJJ ini dengan melakukan respon baik disiplin aktif, antusias untuk mendapatkan pengalaman bermakna dalam pembelajaran jarak jauh ini. Banyak alasan para siswa seperti; keterbatasan waktu, keterbatasan kuota internet, ketersediaan baterai handphone dan laptop, lingkungan rumah yang tidak mendukung proses pembelajaran PJJ.

Perubahan pandemi Covid-19 ke dalam level PPKM merujuk kepada surat keputusan 4 Menteri 05/KB/2021, nomor 1347/2021, nomor HK.01.08./Menkes/6678/2021, 443-5857/ Tahun 2021, yakni Menteri; Pendidikan, agama, dalam Negeri dan Menteri Kesehatan RI. Memper-



bolehkan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah Ketika level pandemi covid 19 di daerah tersebut memasuki level 3 boleh menyelenggarakan pembelajaran pertemuan terbatas (PTM-T) dengan jumlah 50% jumlah siswa di kelas (Kemendikbud, 2021) Kondisi baru yang dihadapi para siswa dari pembelajaran jarak jauh ke dalam pembelajaran pertemuan terbatas disingkat PTM-T dikenal dengan era normal menggunakan pola pertemuan terbatas 50%, hal ini mendatangkan kondisi masalah baru berhubungan dengan kendala pada pembelajaran jarak jauh.

Situasi umum yang ditemukan di lapangan pada masa pembelajaran era *new normal* para siswa rata-rata tidak aktif hadir di kelas, walaupun hadir hanya sekedar menghilangkan rasa jenuh di rumah, karena sudah jenuh mengikuti pembelajaran jarak jauh, pembelajaran di kelas pada era *new normal* ini, siswa siswa hanya hadir, menyimak pembelajaran guru, hanya menunggu waktu untuk cepet-cepit pulang.

Kondisi belajar PTM-T tergambar hanya sedikit para siswa menyimak pelajaran diterima dari para guru dengan baik. Sedikit siswa pula yang mampu bangkit untuk belajar di era normal selayaknya pembelajaran sebelum ada Covid-19. Kendala besar yang dihadapi dalam pembelajaran era normal diantaranya adalah 50% mendapatkan layanan pertemuan di kelas sisanya 50% mengerjakan soal di atau portaldik untuk sebagian SMK atau jenis jenis penugasan dengan menggunakan *platform online* lainnya. Ada perbedaan antara siswa yang mendapatkan layanan belajar di kelas di sekolahnya, dibandingkan para siswa belajar berada di rumahnya masing-masing persepsi mereka hanya sekedar melaksanakan tugas-tugas kognitif nya. Kondisi yang

dihadapi SMK, pelaksanaan pembelajaran era *new normal* ini, tidak mendukung adanya pencapaian kompetensi yang berstandar ditetapkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sekarang menggunakan istilah industri dan dunia kerja (IDUKA).

SMK sebagai sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pembelajaran keterampilan kejuruan membutuhkan waktu yang cukup disertai penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi guru profesional, untuk menyelenggarakan pembelajaran praktik-praktik yang seharusnya distandarkan oleh IDUKA mampu dijalankan sesuai standar prosesnya. Penyelenggaraan standar proses belajar praktik di SMK agar para siswa mendapatkan bekal memadai untuk menghadapi tugas magang dan ujian praktik dari IDUKA, sehingga mampu lulus untuk bekal bekerja sesuai bidang keahliannya, atau membuka usaha secara mandiri.

Teaching Factory (TEFA) sebagai salah satu model pembelajaran yang dihadirkan di SMK untuk memperkecil *gap* antara kemampuan belajar yang terbatas di SMK dengan tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan oleh DUDI. TEFA merupakan pembelajaran di kelas di sekolah atau lebih khusus di ruang praktik seperti bengkel laboratorium, bukan laboratorium tata busana laboratorium, laboratorium perkantoran, laboratorium-laboratorium pemasaran dan seterusnya mampu menghadirkan kondisi belajar seolah-olah berada di tengah-tengah pabrik dengan pola prosedur yang sama untuk menghasilkan kompetensi yang sama sebagaimana layaknya bekerja di dunia industri.

Karakteristik TEFA yaitu pembelajaran yang menggunakan model *project*



dengan mengukur kompetensi kompetensi dari setiap tahapan seharusnya dikuasai oleh masing-masing siswa di dalam kelompok kecil maupun besar Yang dikerjakan secara bertahap dengan bimbingan latihan oleh guru-guru produktif sehingga para siswa dapat menyelesaikannya dengan standar kompetensi sebagaimana ditetapkan oleh guru bersangkutan melalui tujuan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Hasil produksi dari pembelajaran TEFA, diharapkan mampu diserap oleh pasar baik lingkungan internal SMK lingkungan masyarakat dimana SMK itu berada maupun Mitra mitra usaha SMK yang telah menjalin kerjasama dengan SMK bersangkutan.

Teaching Factory (TEFA) direncanakan berdasarkan dibukanya kelas industri, pembukaan kelas industri melibatkan industri mitra meliputi sinkronisasi kurikulum industri dengan kurikulum pemerintah menjadi kurikulum implementatif, penyiapan sarana dan prasarana, kompetensi guru dan bahan ajar. Pelaksanaan kelas industri meliputi pembelajaran teori, praktik di sekolah, praktik di industri, *teaching factory*, implementasi budaya industri dan kunjungan industri. Pengawasan kelas industri melibatkan industri mitra dalam bentuk monitoring dan akreditasi oleh industri. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk uji kompetensi standar industri dan diterbitkan sertifikat kompetensi (Saptono, 2015).

Merujuk kutipan diatas pembentukan TEFA membutuhkan alur kerja yang sistematis, efektif dan efisien agar dalam mencanangkan program tersebut berjalan sesuai dengan sasarannya seiring dengan peta jalan yang disusun oleh sekolah sebagai.

Konsep TEFA ini diharapkan hasil karya produk belajar para siswa mampu menghasilkan uang sebagai proses siklus pendapatan yang dapat dianalisa dalam dunia bisnis untuk dikembangkan menjadi latihan bisnis di lingkungan sekolah yang menyelenggarakan TEFA. Hal ini sesuai dengan tujuan TEFA yaitu untuk meningkatkan kesiapan kerja, menyelaraskan kompetensi dan membangun berkarakter kerja lulusan SMK sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) melalui proses pembelajaran berbasis produk/jasa (rekayasa perangkat pembelajaran) yang diselenggarakan di lingkungan, suasana, tatakelola dan aturan standar DUDI atau tempat kerja/usaha sebenarnya.

SMK didorong untuk menyelenggarakan pembelajaran TEFA khususnya sekolah menengah kejuruan yang memiliki Taraf pusat keunggulan (PK) SMK. SMK-PK tentunya mampu mengelola sumberdaya potensi-potensi internal dan potensi eksternal yang diselaraskan untuk menghasilkan mutu dari proses pembelajaran yang lulusannya mampu Siap bekerja dan siap berwirausaha. Budaya menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan membuka usaha sebagai ukuran lulusan yang kompeten, lulusan yang kompeten ini menjawab adanya *gap* pemisah antara kebutuhan masyarakat kebutuhan dunia industri dengan hasil lulusan oleh SMK SMK pusat keunggulan. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu tersebut SMK membutuhkan jalinan kerjasama dengan unsur masyarakat dengan dunia industri dan pemerintah.

Proyeksi lulusan SMK selain siap memasuki lapangan pekerjaan sesuai bidang keahlian dan tingkat keterampilannya, juga adanya harapan dari masyarakat dunia usaha, maupun pemerintah

agar jumlah pelaku usaha terutama sektor usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia terus meningkat jumlahnya, untuk itu proses pembelajaran diarahkan agar siswa tidak semata-mata dapat memahami pelajaran, tetapi mampu menguasai kreativitas bidang keahliannya. Kesungguhan dalam proses pembelajaran, memberikan sebuah kepercayaan diri, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, berani mengambil resiko, dan berorientasi ke depan. Menggunakan sistem analisis objek dan analisis studi. Sistem pembelajaran menggunakan metode, silabus, sumber belajar dan penilaian. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidangnya masing-masing (Kebudayaan, 2013).

Membawa situasi belajar di kelas maupun di luar kelas menghadirkan motivasi, minat dan inspirasi bagi para siswa untuk membangun karakternya agar berwirausaha kelak setelah lulus SMK, kemampuan dan pengalaman guru sangat mempengaruhi secara positif dan signifikan dalam pembentukan karakter kewirausahaan. Untuk itu membangun kebiasaan berfikir dan bersikap positif, percaya diri, berani mengungkapkan ide/pendapat sendiri, keterampilan manajemen signifikan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa (Irmayanti, 2018).

Kemampuan diri guru membutuhkan latihan pengembangan kompetensinya agar lebih produktif dalam meningkatkan sikap kewirausahaan kepada para siswanya seperti melalui MGMP, latihan mengidentifikasi penggunaan alat-alat praktikum. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru produktif dalam meningkatkan sikap kewirausahaan siswa, para guru perlu

menekuni profesinya sebagai guru profesional, serta kreatif (Darmi, 2015).

Berdasarkan analisis *literature review* dikatakan bahwa motivasi orang tua berdampak positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa (Ruba"i, 2012). Peranan orang tua berperan besar dalam menguatkan karakter kewirausahaan anaknya, (Lena, 2013); demikian juga dalam membangun karakter kewirausahaan usaha mandiri secara sederhana apat dijadikan sarana membangun karakter kewirausahaan siswa (Mursito, 2015).

Merujuk kepada simpulan beberapa hasil penelitian diatas, untuk memberikan hasil karakter berwirausaha tidak cukup dilayani lewat Pendidikan dan pembelajaran di SMK saja, namun keterlibatan dan peran aktif orangtua masing-masing siswa mampu menghasilkan semangat membangun usaha secara mandiri pasca lulusan dari SMK. Konektivitas antara program belajar TEFA di SMK dan dukungan masing-masing orangtua dalam membentuk karakter berwirausaha siswa merupakan kerjasama tiga kelompok kepentingan yaitu SMK Negeri 3 Balikpapan, IDUKA dan Masyarakat (Orang Tua Siswa).

Kesiapan, *self-efficacy* diri para siswa peranan orang tua berpengaruh positif untuk berwirausaha (Sari, 2012) untuk itu program kewirausahaan diimplementasikan dengan berbagai cara agar sasaran kompetensi lulusan mampu dipenuhi oleh SMK. Diantara program-program SMK dilakukan dengan langkah strategis sebagai berikut; **pertama** merancang pembelajaran sesuai dengan kalender pendidikan dengan ruang-lingkup pembelajaran terkait. **Kedua**, Pembelajaran menitikberatkan kepada penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada setiap mata

pelajaran agar mereka berkontribusi positif. **Ketiga**, Pembelajaran dilakukan dengan tematik integrative. **Keempat**, Koordinasi dengan berbagai lini sektor termasuk sektor produksi. **Kelima**, Membahas standar konsep mutu sebelum berpraktik di lapangan. **Keenam**, menyiapkan sarana dan prasarana beserta perlengkapannya. **Ketujuh**, Mengenali konsumen sasaran sebagai Langkah mengenal pasar produksinya (Zurina, 2019)

Perencanaan kelas industri sebagai ujung teknis pelaksanaan TEFA menurut beberpa sumber dilaksanakan dengan; **Pertama**, Rapat kordniasi dalam paket program kerja sekolah untuk menemukan titik sepakat, penanggungjawab, waktu pelak-sanaan dan tugas masing-masing. **Kedua**, Peng-organisasian kegiatan TEFA berdasarkan rumusan dalam struktur organisasi serta pembagian tanggung jawab, wewenang dan tugasnya untuk masing-masing. **Ketiga**, Pelaksanaan kegiatan program TEFA pada kelas industry dengan Menyusun jadwal berdasarkan pembagian tugas. **Keempat**, Pengawasan pelaksanaan TEFA pada kelas industri dengan pola pengawasan melekat pada tugas pokok dan fungsi sesuai dengan pembagian tugasnya. **Kelima**, Fokus pembela-jaran TEFA dengan menyiapkan pena-naman nilai-nilai dasar kewira-usahaan. **Keenam**, Merancang guru tamu dari PT. Midi Utama Indonesia cabang Provinsi Kalimantan Timur. **Ketujuh**, Mengenalkan prosedur layanan toko *direct selling*. **Kedelapan**, Menyusun jadwal magang bagi siswa di luar anggota kelas industri, sebagai upaya perluasan pengalaman mengelola toko ritel (Maulida, 2017).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk: **Pertama**, mendeskripsikan upaya

sekolah dalam menyiapkan lulusan siap kerja, siap berwirausaha melalui pembelajaran model TEFA, **Kedua**, Mengungkap langkah-langkah Implementasi TEFA di SMK Negeri 3 Balikpapan dalam mewujudkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha. **Ketiga**, Mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi SMK Negeri 3 Balikpapan dalam menyiapkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha. **Keempat**, Mengungkap solusi ditempuh SMK Negeri 3 Balikpapan dalam mengatasi hambatan mewujudkan lulusan siap kerja dan berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan sampel ditentukan menggunakan *purposive*, yakni sampel yang pilih berdasarkan tujuan tertentu, sebagai sumber data atau narasumber penelitian kualitatif. Penentuan narasumber data dipilih berdasarkan kriteria kepakaran atas keahliannya dari bagian tanggungjawab yang melekat pada tugas pokok dan fungsinya sebagai aparatur sipil negara (ASN) guru yang bertugas di SMK Negeri 3 Balikpapan.

Penentuan nama-nama narasumber ditetapkan berdasarkan informasi awal dari informan utama yakni Kepala Sekolah disingkat initial (KS). Selanjutnya Wakil bidang Kurikulum (Waka-Kur), wakil bidang Hubungan Masyarakat (Waka-Hum), Ketua Program Studi Pemasaran (Kaprog-Pas), Perwakilan Guru Produktif (Gr-Pro) dan Perwakilan Siswa Kelas Industri Alfamidi, dengan diberikan inisial (sw-inmidi 1, 2 dan 3).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan obseverasi praktik di kelas industri alfamidi. Pelakasanaan dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion*



(FGD) meliputi semua narasumber dalam suatu ruangan yang ditentukan pihak Kepala sekolah. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran praktik di kelas industri alfamidi dan melakukan wawancara 3 perwakilan siswa.

Analisis data dilakukan dengan membaca setiap jawaban tiap narasumber untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data dipastikan sesuai kemudian diolah menggunakan aplikasi *software* Atlas-ti, dibuat koding dan menghasilkan visual diagram. Hasil visual diagram setiap teks diinterpretasikan untuk dibahas menggunakan rujukan yang sesuai.

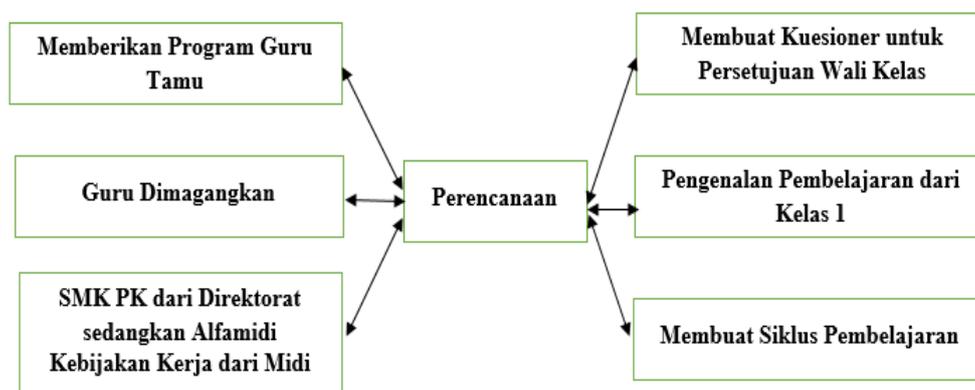
HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya sekolah dalam menyiapkan lulusan siap kerja, siap berwirausaha

melalui pembelajaran model TEFA. Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan (Waka-Hum) diperoleh data Langkah strategis yang ditempuh sekolah dimulai dari membentuk Tim SMK-PK yang dibentuk oleh Kepala sekolah (SK Kepsek) untuk menyusun proposal dan presentasi tentang kesiapan SMK Negeri 3 Balikpapan. Hal penting dari upaya ini tentang hasil analisis SWOT yang menggambarkan posisi SMK Negeri 3 Balikpapan dalam peta jalan rencana strategis.

Langkah Implementasi TEFA di SMK Negeri 3 Balikpapan dalam mewujudkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha. Adapun langkah dalam mengimplementasikan TEFA sebagai berikut:

Perencanaan:



Gambar 3
Tahap Perencanaan Membuka kelas Industri Alfamidi

Pembukaan kelas Industri diberikan nama Kelas Industri Alfamidi disiapkan dengan langkah; **pertama**, pemagangan guru. **Kedua**, membuat siklus pembelajaran jadwal untuk 1 kelas TEFA. **Ketiga**, Menetapkan pembelajaran mulai dari kelas X. **Keempat**, menghadirkan guru tamu. **Kelima**, membuat kuisisioner untuk dukungan orangtua siswa. **Keenam**,

tindaklanjut dari masuknya hibah sekolah Pusat Keunggulan (PK_SMK).

Pelaksanaan TEFA Kelas Industri Alfamidi. TEFA menjalankan aktivitasnya pada kelas industri tentu ingin menghadirkan suasana kerja di lingkungan industri dihadirkan dalam ruang kelas yang dirancang seperti kondisi aslinya. Dalam upaya ini beberapa tindakan dilakukan tim

pelaksana TEFA, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

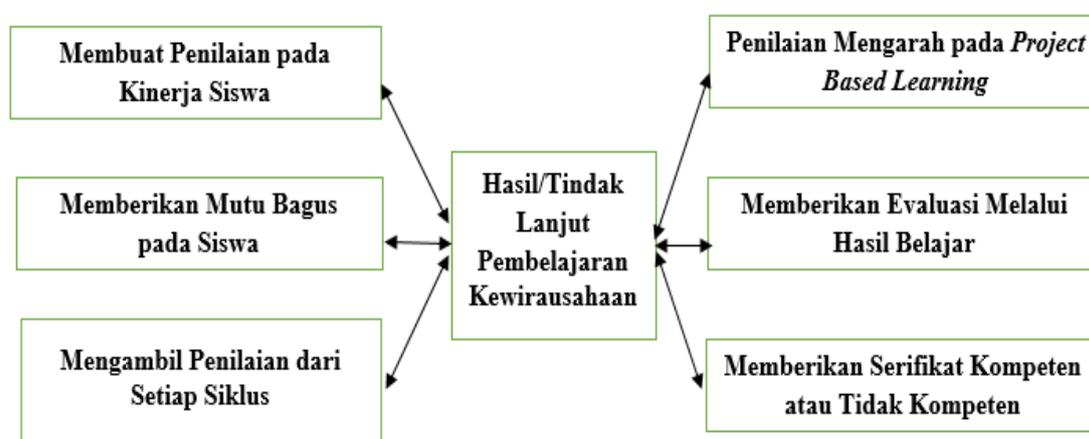


Gambar 4
Tahap Pelaksanaan TEFA di Kelas Industri Alfamidi

Tahapan pelaksanaan TEFA di kelas industri Alfamidi, dilakukan dengan tindakan berkaitan dengan: (1) mengelompokkan karakteristik peserta didik, (2) menetapkan standar pelayanan dalam praktik pembelajaran di toko, (3) membagi waktu belajar antar praktik dan sebagian teori, (4) fokus pembelajaran kepada praktik keterampilan tata kelola toko ritel, (5) pembelajaran mengarahkan kepada kepuasan melayani pelanggan, (6) pembelajaran keterampilan administrasi toko, (7) mengajarkan motivasi dan minat bekerja bidang ritel, dan (8) memberikan

pengalaman bermakna dalam pembentukan skill bidang ritel.

Hasil dan Tindak lanjut Pembelajaran TEFA. Pembelajaran TEFA sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, mengenai tindakan-tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang fokusnya pada tata kelola usaha ritel, tentu para pihak membutuhkan hasil sebagai gambaran output sebuah program implementasi TEFA. Untuk menggambarkan keberhasilan itu ada 6 poin tindakan yang dilakukan tim kerja kelas industri Alfamidi di SMK Negeri 3 Balikpapan, dipaparkan dalam visual sebagai berikut:



Gambar 5
Hasil dan Tindaklanjut Implementasi TEFA

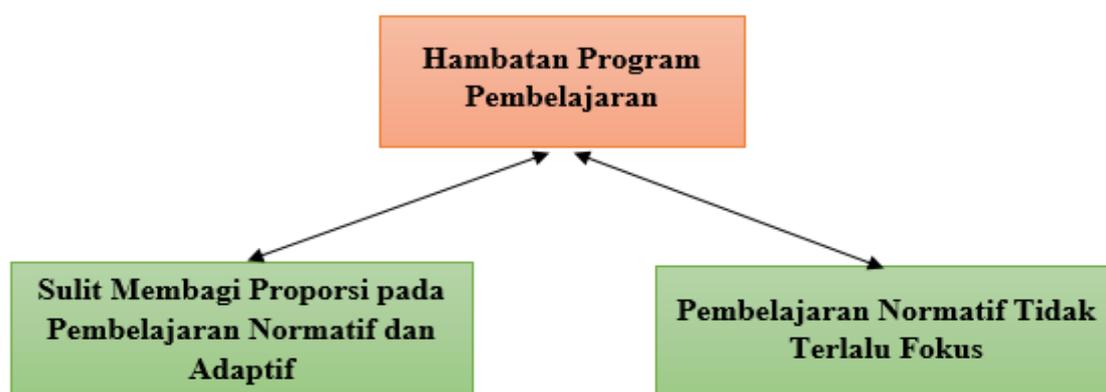
Hasil dan tindaklanjut pembelajaran TEFA sebagai bagian penting dari sebuah

program SMK-PK dengan ciri khusus menggunakan konsep TEFA dalam

program pembelajarannya. Hasil dan tindak lanjut itu terdiri dari; **pertama**, memberikan evaluasi tiap kompetensi hasil belajar. **Kedua**, setiap kompetensi dari hasil belajar siswa keberhasilan mutu bagus atau tuntas. **Ketiga**, Pelaksanaan penilaian dilakukan setiap siklus pembelajaran. **Keempat**, pemberian penilaian sebagai kerja pola belajar proyek. **Kelima**, tim menyediakan penilaian kinerja. **Keenam**, hasil akhir

belajar diterbitkan sertifikat kompetensi berisi hasil kompetensi.

Hambatan yang dihadapi Sekolah dalam menyiapkan lulusan siap kerja, siap berwirausaha. Program pendidikan yang berorientasi kepada output yakni lulusan yang siap bekerja dan siap berwirausaha harus menjadi target sekolah terutama SMK Negeri 3 Balikpapan. Namun, untuk itu ada beberapa hambatan, adapun hambatan hasil wawancara dapat digambarkan secara visual sebagai berikut:

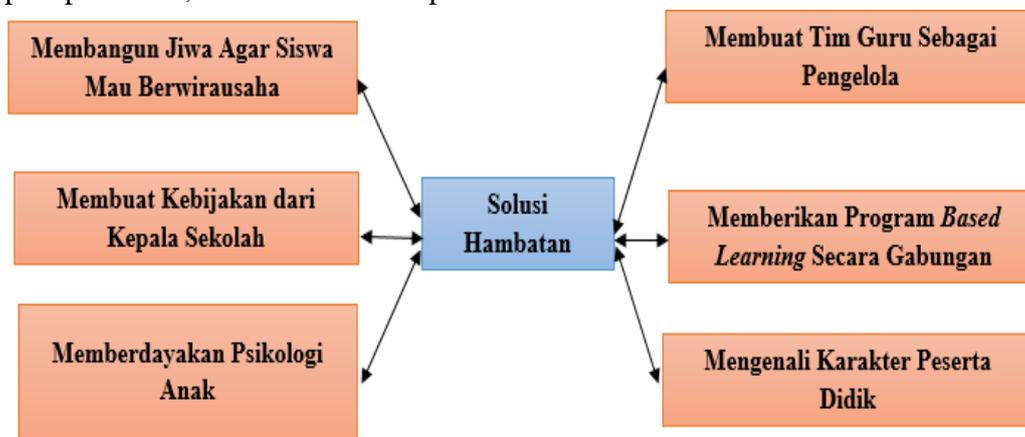


Gambar 5
 Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran TEFA

Berfokus pada visual pelaksanaan TEFA dalam visual diatas, diperoleh 2 (dua) hambatan **pertama**, tim menghadapi kesulitan membagi proporsi masing - masing kelompok mata pelajaran kelompok produktif, normatif dan adaptif.

Hambatan **kedua** pembelajaran normatif kehilangan fokusnya terhadap pembentukan kompetensi keahlian

Solusi Mengatasi hambatan mewujudkan lulusan siap kerja dan berwirausaha



Gambar 6
 Solusi Mengatasi Hambatan Pelaksanaan TEFA

Memperhatikan paparan visual konsep mengatasi hambatan pelaksanaan TEFA, solusi yang dipilih pihak sekolah antara lain: pertama, Membuat kebijakan yang memayungi pelaksanaan TEFA. Kedua, Program rencana belajar menggunakan Project Based Learning terintegrasi. Ketiga, Menyusun tim guru dalam tatakelola TEFA. Keempat, Membangun jiwa minat berwirausaha. Kelima, Mengenal karakteristik peserta didik pada kelas industri Alfamidi. Keenam, memberdayakan psikologi peserta didik.

Tindakan strategis yang dilakukan sekolah untuk menyiapkan lulusan siap kerja dan berwirausaha sebagaimana dipaparkan dalam hasil penelitian yakni meraih derajat sekolah sebagai penerima hibah SMK-PK. Keberhasilan ini sebagai modal bagi sekolah untuk menyusun kekuatan strategi pengembangan dengan membuka kelas industri Alfamidi, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan TEFA. Langkah SMK Negeri 3 Balikpapan dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Susilo, 2020) melakukan observasi di SMK Wirakrama Bogor, upayanya dengan menambah MoU dengan industri, tindaklanjutnya menyelenggarakan pemagangan guru, sertifikasi kompetensi, membuka bursa kerja khusus lulusan SMK untuk menyerap lulusan masuk dunia kerja (Susilo, 2020).

Tindakan kebijakan real dengan membuka kelas industri Alfamidi, dengan pola pembelajaran TEFA, sebagai kebijakan strategis dengan menyiapkan wadah dan sarana untuk membentuk sikap para siswa seperti percaya diri, berorientasi pada tindakan, berani mengambil resiko dan jujur, peran SMK seperti ini sebagai prasarana edukatif, ekonomi, sosial; kelas

industri Alfamidi yang menampung lulusan dari kelas industri yang menyelesaikan kompetensi hingga lulus SMK di kelas alfamidi, langkah ini menjadi terobosan pengelolaan yang baik, di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Rahma, 2020).

Implementasi TEFA dalam mewujudkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha dilakukan dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun desain pembelajaran *Project Based Learning*. Dengan melakukan pembelajaran TEFA pendekatan desain *Project Based Learning* guru kelompok produktif sebagai pemandu arah agar pelaksanaan TEFA bisa berjalan sesuai dengan sasaran yaitu menghasilkan lulusan berkompeten sesuai dengan bidang keahlian dan memiliki karakter kuat untuk berani mengambil sikap berwirausaha mandiri setelah lulus nanti.

Kuat lemahnya karakter siswa tentang keberanian membuka usaha, didorong oleh internal masing-masing siswa, baik yang diperoleh dari hasil pembelajaran, mencontoh para pengusaha sukses dan tentu karena dorongan dan peran aktif orangtua di rumah. Hal ini didukung dari kesimpulan penelitian (Yuliarto, 2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kewirausahaan dan praktik kewirausahaan secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha siswa

Pembelajaran TEFA berbasis unit produksi bermanfaat sebagai pengalaman dan melatih jiwa kewirausahaan siswa. Tujuannya untuk melatih dan memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan bakat dan minatnya. Prinsip-prinsipnya menjadikan siswa mandiri dengan menanamkan

mental berwirausaha, dan siswa memiliki motivasi untuk maju, kreatifitas dan inovasi serta komitmen, tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa termasuk dalam kategori tinggi (Eliza, 2020).

Hambatan menyiapkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha, setidaknya ada dua hal yaitu terbatasnya guru berkompentensi di bidang keahlian yang ditunjukkan dengan sertifikat kompetensi. Kekurangan ini harus disikapi dengan serius oleh kepala sekolah agar program yang telah dirancang dan berjalan saat ini tidak berhenti karena alasan guru yang berkompentensi pensiun dan belum ada gantinya. Hambatan juga datang dari para siswa terutama berkaitan sikap dan karakter berdaya juang kuat dalam menyiapkan diri mencapai lulus siap kerja atau membuka usaha sendiri.

Potret kuat lemahnya karakter siswa menentukan kepastian keberhasilan program kelas alfamidi SMK Negeri 3 Balikpapan, peranan siswa yang kurang maksimal dalam pelaksanaan *teaching factory* hasilnya belum tentu belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kondisi serupa dihadapi SMK lainnya dan menemukan solusinya dengan mengusulkan penambahan tenaga pengajar di program keahlian itu (Zainudin, 2012).

Solusi mengatasi hambatan mewujudkan lulusan siap kerja dan berwirausaha yang dilakukan dengan menemukan beberapa penawaran. Langkah kongkrit sebagai berikut; pertama, Mengangkat guru kontrak untuk disiapkan komptensinya dengan magang ke Alfamidi. Kedua, Meningkatkan komunikasi efektif dengan PT. Midi Utama Indonesia agar kelancaran dan efektifitas program kelas industri Alfamidi berjalan dengan optimal. Ketiga, Mengevaluasi

keberhasilan capaian kompetensi masing-masing siswa agar tidak ditemukan kegagalan siswa yang tidak layak kompetensinya

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: **Pertama**, Upaya yang dilakukan SMKN3 untuk meningkatkan mutu lulusan yang siap bekerja dan atau berwirausaha mandiri dengan cara mencoba membentuk tim untuk menyusun proposal hibah ke Direktorat Pembinaan SMK sebagai Langkah pembuka meningkatkan. **Kedua**, Langkah strategis yang dilakukan SMKN3 adalah menyelenggarakan TEFA sebagai tindaklanjut pola kerja pada kelas Alafimidi SMK Negeri 3 Balikpapan, penyelenggaraan TEFA bercirikan perancangan pembelajaran proyek yang melibatkan lintas mata pelajaran, untuk menjalankan kolaborasi membentuk kompetensi sesuai kebutuhan IDUKA. **Ketiga**, hambatan apa saja yang dihadapi SMK Negeri 3 Balikpapan dalam menyiapkan lulusan siap bekerja dan berwirausaha adalah hambatan SDM guru dan siswa. **Keempat**, solusi ditempuh SMK Negeri 3 Balikpapan dalam mengatasi hambatan mewujudkan lulusan siap kerja dan berwirausaha adalah penyiapan kader guru inovatif, edukatif dan kreatif dengan seleksi yang cukup rumit, kebijakan pemberdayaan yang optimal kepada guru produktif sebagai jalan bijak untuk menjaga kontinuitas program TEFA pada kelas industri Alfamidi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>



- Darmi. (2015). Kompetensi Guru Produktif Dalam Meningkatkan Minat Siswa Berwirausaha. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22-45.
- Eliza, M. (2020). *Pembelajaran Teaching Factory Unit Produksi Untuk Meningkatkan Semangat Berwirausaha Siswa SMKN6 Malang*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Irmayanti. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Keterampilan Produktif terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan*. Makasar: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makasar.
- Kebudayaan, K. P. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013. Nuh, M.(2013). Kurikulum.
- Kemendikbud, T. W. (2021, Nopember --). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Lena. (2013). Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Anakanya di Kota Bandung. *Univet Bantara Sukoharji*,
- Maulida, R. (2017). Peran SMK Mart Dalam Penanaman Sikap Kewirausahaan Pada Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kendal). *Journal of Economic Education*, 75-81.
- Mursito, L. (2015). Membangun Karakter Kewirausahaan Melalui Usaha Mandiri sederhana Bagi Siswa SMA di Metro. *JP*, --.
- Rahma, M. (2020). Peran SMK Mart dalam Penanaman Sikap Kewirausahaan pada Siswa (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kendal). *Journal of Economic Education*, 74-80.
- Ruba"i. (2012). Korelasi antara Motivasi Orangtua dengan Karakter Kewirausahaan siswa di MAN. *Jurnal Pendidikan*, --.
- Saptono, J. (2015). *Pengelolaan Kelas Standar Industri Pada Paket Keahlian Teknik Speeda Motor SMK Muhammadiyah 4 Boyuolali*. Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS .
- Sari, A. S. (2012). Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga. *Jurnal pendidikan Vokasi*, 155-68.
- Susilo, B. (2020). Inovasi Peningkatan Serapan Alumni SMK Negeri Alas Sumbawa. *Jurnal EKSIS STE Indoekti Malang*, 23-26.
- Statistik, B. P. (2021). Hasil sensus penduduk 2020. *Berita Resmi Statistik*, 7(1), 1-16.
- Wulandari, N. (2020). *Sistem Pembelajaran dan Pengembangan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Inonesia*. Banda Aceh: Pendidikan Agama Islam UIN Ar Raniry Banda Aceh.
- Yulianto, A. F. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.



Zainudin, I. (2012). *Kontribusi Pelaksanaan Teaching Factory Dalam Mempersiapkan Lulusan Memasuki Dunia Kerja Siswa SMK Negeri 5 Surakarta*. SURakarta: Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS.

Zurina. (2019). Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Penerapan Proses Pembelajaran Dalam Mewujudkan Kreativitas Dan Inovasi Peserta Didik SMK 2 Pekan Baru. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1-8.

